BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu :

(1) Pertumbuhan,

(2) Penanggulangan kemiskinan,

(3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan

(4) Keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangna kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Secara umum pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan menaikkan mutu hidup yang dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar. (Arsyad, 2005 : 34)

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan per kapita, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor primer ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, khususnya industri pengolahan dengan skala hasil yang meningkat (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas), perdagangan dan jasa sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang

membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan nasional per kapita maka semakin cepat juga perubahan struktur ekonomi. (Arsyad, 2005 : 35)

Pembangunan eknomi yang dialami oleh hampir semua negara selalu disertai dengan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi adalah menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam peneyerapan tenaga kerja. Kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kontribusi sektor industri, baik kontribusinya terhadap *output* maupun terhadap penyerapan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi kontribusi sektor industri dalam perekonomian menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara semakin maju. (Todaro, 1999 : 55-56)

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan :

(1) Menurunnya pangsa sektor primer (pertanian),

(2) Meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan

(3) Pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999 : 56).

Kalimantan Utara merupakan daerah kaya sumber daya alam (SDA) yang diperoleh dari hasil alam seperti batubara, minyak, gas dan lain-lain. Kalimantan Utara saat ini sedang giat-giatnya dalam melaksanakan pembangunan dari tahun ke tahun (*multi years*) tentunya membutuhkan sumber pembiayaan yang sangat besar jumlahnya dalam proses pembangunan tersebut.

Pengertian PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah dalam satu tahun. Didalam penelitian ini data yang digunakan dalam menganalisis pergeseran struktur ekonomi dengan hubungan terhadap kesempatan kerja maka yang dipergunakan adalah data PDRB Kaltara menurut lapangan usaha. Adapun datanya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Kaltara Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rp)

NO	Sektor	2009	2010	2011
1	Pertanian	456.118	456.437	454.258
2	Pertambangan dan Penggalian	77.311	115.862	162.640
3	Industri Pengolahan	75.699	83.176	84.554
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4.457	6.339	7.063
5	Bangunan	84.536	88.337	86.237
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	282.784	327.424	364.266
7	Pengangkutan dan Komunikasi	73.385	78.249	76.774
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	24.809	43.885	48.236
9	Jasa-jasa	223.673	282.189	307.885
TOTAL		**1.302.772**	**1.481.898**	**1.591.913**

Sumber : BPS Kalimantan Utara

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 bahwa penyerapan tenaga kerja lebih banyak di sektor pertanian yaitu pada tahun sebesar 456.118 triliun, kemudian pada tahun 2010 sebesar 456.437 triliun, kemudian pada tahun 2011 sebesar 454.258 triliun. Sektor selanjutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu pada tahun 2009 sebesar 282.784 triliun, pada tahun 2010 sebesar 327.424 triliun, dan pada tahun 2011 sebesar

364.266 triliun. Artinya penyerapan tenaga kerja yang besar pada sektor-sektor jasa dan pertanian, kurangnya penyerapan tenaga kerja pada sektor lainnya akan berakibat pada pengurangan pendapatan pada sektor PDRB selain sektor pertanian dan sektor jasa lainnya.

Jumlah angkatan kerja provinsi Kalimantan Utara dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 sebesar 1.091.595 jiwa menjadi 1.590.913 jiwa pada tahun 2011. Peningkatan jumlah angkatan kerja ini perlu mendapat perhatian oleh pemerintah Kaltara, agar penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dapat bekerja atau terserap di lapangan pekerjaan sehingga tidak menyebabkan masalah pengangguran.

Dasar pertimbangan peneliti melakukan penelitian tentang "Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Kalimantan Utara" adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah dari sembilan sektor PDRB menurut lapangan usaha di provinsi Kalimantan Utara dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 mengalami pergeseran struktur ekonomi yang menurut nilainya sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran yang lebih banyak menyerap tenaga kerja. Sehingga diharapkan nantinya dapat diketahui sektor-sektor potensial yang dimasa akan datang lebih banyak menyerap tenaga kerja.
2. Angkatan kerja yang tinggi di provinsi Kalimantan Utara, artinya angkatan kerja merupakan penduduk yang potensial untuk bekerja atau terserap di lapangan pekerjaan. Diharapkan dari besarnya nilai PDRB

untuk lapangan usaha mampu menyerap dengan banyak penduduk Kalimantan Utara untuk bekerja.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul yang telah dijelaskan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah pergeseran struktur ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pergeseran struktur ekonomi dan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah dalam pertimbangan perencanaan strategi ekonomi di wilayah Provinsi Kalimantan Utara, serta kemampuan pemerintah dalam melihat pergeseran-pergeseran struktur ekonomi dari tahun ke tahun untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi penyerapan tenaga kerja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya agar dapat memberikan konstribusi yang positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat, kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. (Sukirno, 2009 : 45)

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan gross domestik produk (GDP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara sedang berkembang. (Arsyad, 2009 : 35-36)

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu

sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan atau sesuai untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dilihat efektivitasnya. (Arsyad, 2009 : 37)

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut ekonom klasik yaitu Adam Smith pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagi sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. (Arsyad, 2009 : 78)

Teori pertumbuhan ekonomi klasik pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2004 : 56). Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya

alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakn unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan *output.*

Teori pertumbuhan Klasik, menganalisis perekonomian sebelum tahun 1870, klasik mengemukakan : bahwa peranan modal penting artinya bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal tersebut di tekankan untuk meningkatkan penawaran setinggi-tingginya, penawaran yang tinggi akan di ikuti oleh permintaan yang tinggi pula (*supply creates its own demand*). Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena penawaran yang tinggi tidak diikuti oleh permintaan yang tinggi pula.

Asumsi klasik :

a. Perekonomian dalam keadaan *full employment.*
b. Perekonomian dalam dua sektor (konsumen, produsen).
c. Tidak ada campur tangan pemerintah.
d. Pembangunan ekonomi tergantung pada mekanisme pasar.

Tokoh-tokoh klasik :

a. David Ricardo
b. Adam Smith
c. John Stuart Mill
d. Robert Malthus

David Ricardo mengatakan bahwa, adanya keterbatasan dalam tingkat kesuburan tanah menurut pendapat, walaupun produksi di tingkatkan dengan

tanah yang tetap, maka akan terjadi ”*The Law Of Diminishing Return*”. Bisa di atasi dengan adanya teknologi, melalui ekstensifikasi, intensifikasi.

Asumsi Ricardo adalah :

a. Tanah terbatas
b. Modal tetap
c. Tidak ada teknologi

Stationary State : Suatu titik di dalam penambahan produksi akan mengalami penurunan atau keadaan ekonomi tidak berkembang sama sekali.

Adam Smith, teorinya ”*LEISSEZ FAIRE*” dengan asumsi :

a. Suatu kebijaksanaan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonomi.
b. Meminimalkan campur tangan pemerintah
   Adam Smith tidak menyadari adanya kenaikan hasil lebih yang semakin berkurang. Adam Smith mengemukakan, bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena akan memperluas pasar.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan NeoKlasik dikembangkan oleh Solow dan Swan. Model Solow–Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan *ouput* saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menanmpung berbagai kemungkinan subtitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi neo klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*),

pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi. (Sukirno, 2004 : 56-57).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model pembangunan tahapan pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow menjelaskan bahwa pada perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini negara-negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur secara khusus. Rostow menjelaskan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yaitu tahap penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

Tahap awal perkembangan ekonomi, jumlah investasi yang dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan sangat dominan dan dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya.

4. Teori Pertumbuhan Modern

Teori-teori selanjutnya adalah teori pengembangan model Solow, di antaranya teori pertumbuhan endogen yang berusaha menjelaskan bahwa sumber-

sumber pertumbuhan adalah peningkatan akumulasi modal dalam arti luas. Modal dalam hal ini tidak hanya dalam sifat fisik tetapi juga yang bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi ini akan mengembangkan inovasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Adanya penemuan-penemuan baru berawal dari proses *learning by doing*, yang dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi. Efisiensi ini dapat meningkatkan produktivitas, sehingga dalam hal ini kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Harrod (1948) di Inggris dan Domar (1957) di Amerika Serikat.

Diantara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod Domar didasarkan pada asumsi :

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Hasrat menabung (MPS = 0.5) adalah konstan
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap *(constant return to scale*)

4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud disini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*capital output ratio* / COR) tetap. Perekonomian terdiri dari dua sektor (Y = C + I). Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

G = K = N

Di mana :

G = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)

K = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

N = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Todaro dan Smith 2004:116).

6. Teori Schumpeter

Teori tahap ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru maupun perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut maka para pengusaha akan meminjam modal dan megadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah.

Maka menurut Schumpeter penanaman modal atau investasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni penanaman modal otonomi (*autonomous investment*) yakni penanaman modal untuk melakukan inovasi dan jenis investasi kedua yaitu penanaman modal yang timbul sebagai akibat kegiatan ekonomi setelah munculnya inovasi tersebut.

Jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa tercukupi kebutuhannya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (stationery state). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud di sini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan

Shcumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah (Jhingan, 2008:57).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang yang merupakan fenomena penting yang dialami dunia dalam dua abad belakangan. Pertumbuhan ekonomi menimbulkan dua efek penting yaitu, pertama : Kemakmuran atau taraf hidup meningkat, kedua : Menciptakan kesempatan kerja baru kepada penduduk yang semakin banyak jumlahnya.

Pembangunan ekonomi (*economical development is growth plus change*), yaitu pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi, seperti usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi dan masalah perataan pendapatan.

Mankiw (2006:113) menyatakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian. Menurut Todaro dan Smith (2004:98), ada tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yaitu :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.

2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan *output* ekonomi jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (*output* per kapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara, atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Boediono (2002:86), Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dalam suatu perkembangan perekonomian.

Todaro dan Smith (2004:148) juga menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif, dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi suatu masyarakat tersebut lebih tinggi dari kegiatan ekonomi yang dicapai pada masa sebelumnya. Sukirno (2001: 87) lebih dalam mengatakan bahwa perkembangan ekonomi baru dapat tercipta

apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Ada beberapa ahli ekonomi mengemukakan teori-teori pertumbuhan ekonomi yang menghubungkan teori - teori pertumbuhan ekonomi yang dan tenaga kerja dan kapital (investasi). Diantaranya adalah R.F. Harrod dan Evsey Domar yang mengembangkan teori Harrod Domar (Model Neo Klasik). Menurut Keduanya pengeluaran investasi (i) tidak hanya mempengaruhi (lewat proses *multiplier*) terhadap agregat permintaan (Z), tetapi juga terhadap penawaran agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Jadi I =ΔK, dimana K adalah stok kapital dalam masyarakat. Setiap penambahan K meningkat pula kemampuan masyarakat untuk mengahasilkan *output* (Q^p). Q^p adalah *output* yang potensial bisa dihasilkan dengan *stock capital* (atau kapasitas produksi) yang ada. Kemudian Robert Solow dan Trevor Swan mengemukakan teorinya, yaitu: teori Sollow-Swan yang mengemukakan teorinya, yaitu: teori Solow-Swan yang mirip dengan teori Harrod-Domar tetapi lebih luwes. Dalam model ini dipergunakan suatu fungsi (Q) yang lebih umum, sehingga dapat menampung berbagai kemungkinan substitusi antara kapital (C) dan tenaga kerja (L), yaitu : Q = f (C,L) dimana tingkat *output* (pertumbuhan) didapat dengan berbagai kemungkinan kombinasi penggunaan *capital* dan *labor* (Boediono.2002:172). Teori pertumbuhan Neo-Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas, yaitu fungsi produksi.

Cobb-Douglas dalam (Sukirno, 2001 : 85). Dalam setiap kebijakan ekonomi makro maka pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam suatu perekonomian, pertumbuhan suatu perekonomian yang baik yaitu suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

(Todaro, 2001 : 66) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktur dan sektoral yang tinggi. Akan tetapi perhitungan pertumbuhan ekonomi daerah tidak saja ditinjau dari sisi internal tenaga kerja dan kapital (investasi) saja, tetapi perlu juga dari sisi eksternal seperti daya saing dan kinerja perkembangan sektor yang dibandingkan dengan kinerja perkembangan sektor luar. Dari sisi eksternal dapat ditinjau pertumbuhan dan keterkaitan ekonomi yang menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya.

2.2 Struktur Ekonomi

Kontribusi sektor / sub sektor ekonomi terhadap produk domesti regional bruto (PDRB) baik migas maupun non migas dapat menggambarkan struktur perekonomian suatu daerah. Kontribusi sektor menggambarkan andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam enyerapan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu merupakan indikasi perubahan struktur perekonomian suatu daerah. Dari peranan sektor atau sub sektor ekonomi tersebut dapat pula mencerminkan adanya kegiatan / aktivitas produksi barang dan jasa dalam periode dan waktu tertentu.

Sektor ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam tiga sektor produksi (Badan Pusat Statistik, 2010) yaitu :

1. Sektor primer adalah kelompok sektor yang tidak mengolah bahan baku melainkan hanya menggunakan sumber-sumber alam yang ada. Yang termasuk dalam sektor primer adalah sektor tanaman bahan makanan, sektor tanaman perkebunan, sektor peternakan dan hasil-hasilnya, sektor kehutanan dan hasil-hasilnya, sektor perikanan, sektor jasa pertanian, sektor pertambangan dan penggalian.
2. Sektor sekunder adalah sektor yang mengolah bahan baku dari sektor primer maupun dari sektor sekunder itu sendiri menjadi bahan lain yang mempunyai nilai yang lebih tinggi. Yang termasuk dalam kelompok sektor sekunder adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor bangunan atau konstruksi.
3. Sektor tersier adalah sektor yang tidak mengubah bentuk fisik melainkan jasa. Sektor ini terdiri dari sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, sektor angkutan dan kominikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Ketiga kelompok sektor ini dapat dirinci menjadi 9 sektor sebagaimana pembagian yang digunakan dalam perhitungan produk domestik bruto (PDB) di tingkat nasional maupun PDRB pada tingkat daerah yaitu :

1. Sektor pertanian

   Sektor ini mencakup segala pengusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan

digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain, tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja. Kegiatan pertanian pada umunya berupa cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan, pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Sektor pertanian meliputi lima sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

2. Sektor pertambangan dan penggalian

   Kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilahan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Kegiatan ini dapat dilakukan di bawah tanah maupun di atas permukaan bumi. Sektor ini dikelompokkan tiga sub sektor yaitu pertambangan migas, pertambangan non migas dan penggalian.

3. Sektor industri pengolahan

   Kegiatan merubah bentuk baik secara mekanisS maupun kimiawi dari bahan organik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin atau dengan tangan, baik dibuat di pabrik atau pada rumah tangga. Sektor ini mencakup industri migas dan tanpa migas, meliputi industri besar, sedan, kecil dan kerajinan rumah tangga.

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

   a) Listrik

      Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh PLN maupun non PLN seperti pembangkit listrik oleh perusahaan pemerintah daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan) dengan tujuan untuk dijual.

   b) Gas

      Kegiatan ini mencakup kegiatan menyediakan gas serta pengoperasian jaringan transmisi dan distribusi gas kota kepada rumah tangga, instansi, industri dan konsumen lainnya untuk tujuan komersial. Perusahaan gas yang dicakup adalah perusahaan gas negara.

   c) Air Bersih

      Kegiatan ini mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya yang menghasilkan air minum serta pendistribusian serta penyalurannya ke rumah tangga, instansi pemerintah dan instansi swasta baik yang dilakukan oleh PDAM maupun bukan PDAM.

5. Sektor bangunan

   Sektor ini mencakup kegiatan konstruksi di wilayah domestik yang dilakukan baik kontraktur umum yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusu

yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan kontruksi untuk dipakai.

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

   Sektor ini terdiri dari 3 sub sektor yaitu, sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan restoran.

   a) Perdagangan

      Kegiatan ini mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun barang bekas untuk tujuan penyaluran atau pendistribusian tanpa mengubah bentuk barang tersebut.

   b) Hotel

      Kegiatan ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksu akomodasi adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang.

   c) Restoran

      Kegiatan sub sektor ini mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yag pada umumnya di konsumsi di tempat penjualan.

7. Sektor angkutan dan komunikasi

   Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang, jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik

bermotor atau tidak bermotor. Jasa penunjang angkutan adalah kegiatan yang meliputi terminal, pelabuhan, stasiun, ekspedisi dan jalan tol.

Komunikasi meliputi kegiatan pengiriman berita atau warta dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat, wesel, telepon dan telegram. Sebagian besar layanan sektor ini bertujuan untuk kepentingan umum.

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

   Sektor ini terdiri dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang terdiri atas subsektor Bank, lembaga keuangan bukan bank, persewaan dan jasa perusahaan.

   a) Sektor keuangan

      Sektor ini mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pijam dan lembaga pembiayaan.

   b) Sektor persewaan

      Sektor ini meliputi usaha persewaan bangunan dan tanah baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal, maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, usaha persewaan tanah persil.

   c) Sektor jasa perusahaan

      Sektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa hukum, jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data,

jasa bangunan atau arsitek dan teknik, jas periklanan dan riset pemasaran, serta persewaan mesin dan peralatan.

9. Sektor jasa-jasa

Jasa-jasa yang dimaksud adalah :

a) Jasa pemerintahan umum

Mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum seperti jasa pemerintahan umum, pertanahan dan keamanan dan sebagainya.

b) Jasa swasta

Mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan pihak swasta seperti jasa sosial dan kemasyarakatan, hiburan rekreasi dan jasa perorangan dan rumah tangga.

2.3 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 2009 : 92).

2.3.1 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

a) Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 2.1, MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S0S1 (Gambar a).

b) Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya

meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.

c) Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat menigkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya diringkas pada Gambar 2.1

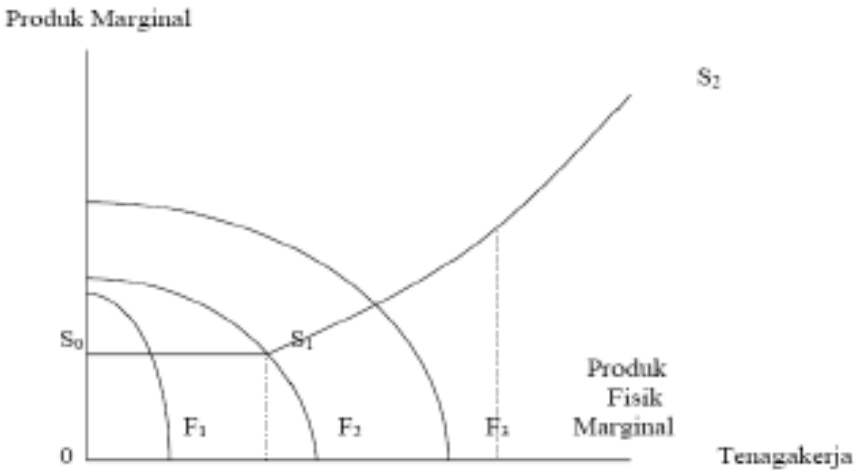

a) Sektor Industri

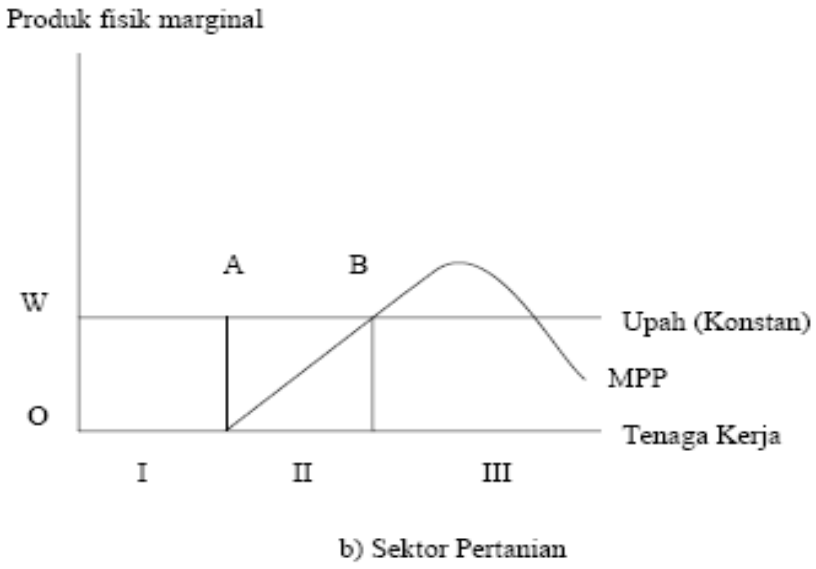

Gambar 2.1.1.1 Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Gambar 2.1
Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini Berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2.3.2 Teori W. Arthur Lewis

Transformasi struktural suatu perekonomian subsisten di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain :

a) Perekonomian Tradisional

   Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labour*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan *output*nya.

b) Perekonomian Industri

   Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan

tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi.

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itupun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri *modern* yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

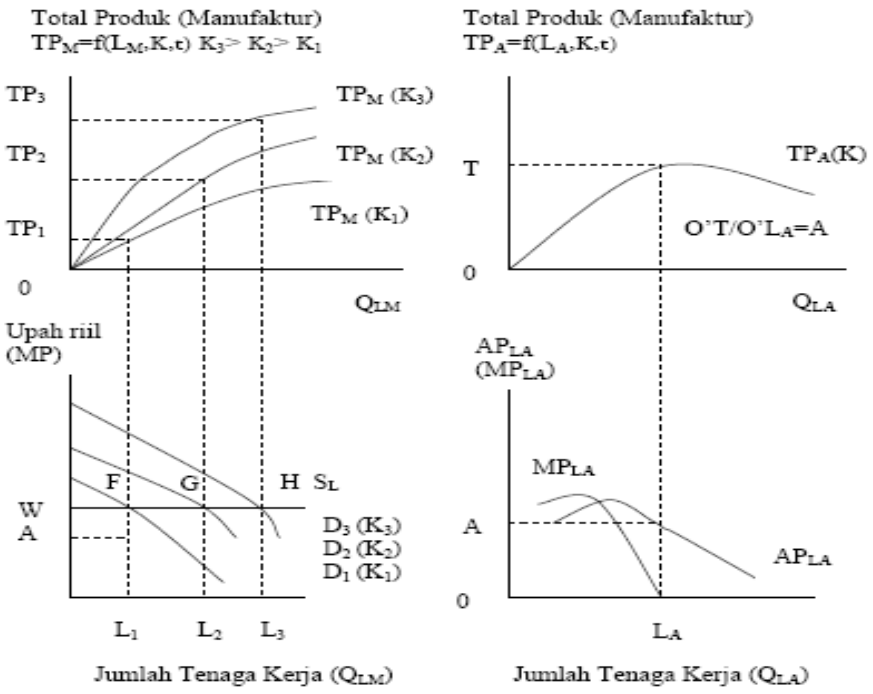

Gambar 2.2
Model Pertumbuhan sektor modern dalam perekonomian

dua sektor dengan surplus tenaga kerja

2.3.3 Teori Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

a) Dilihat dari Permintaan Domestik

   Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barangbarang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

b) Dilihat dari Tenaga Kerja

> Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi prosesperpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses tranformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terdaji pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

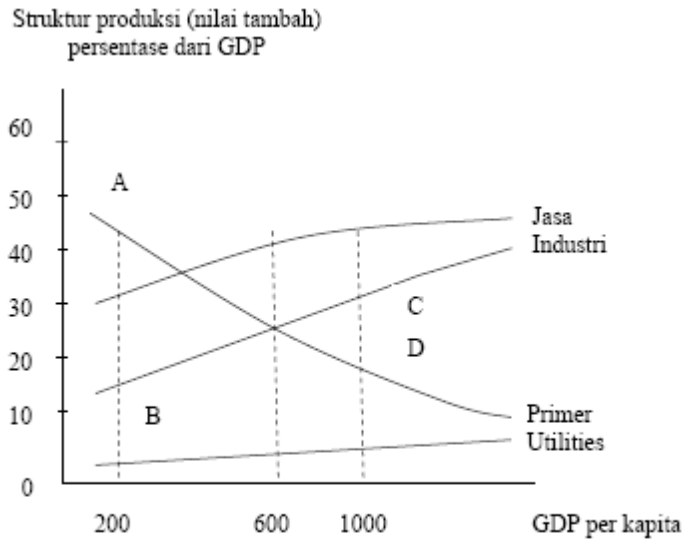

Gambar 2.3
Transformasi Produksi

2.4 Produk Domestik Bruto (GDP)

Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang di hasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP di anggap bersifat *bruto*/kotor.

Produk Domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada di dalam wilayah geografis region tersebut.

Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian faktor produksi dari kegiatan produksi di suatu wilayah berasal dari wilayah lain. Demikian juga sebaliknya, faktor produksi yang dimiliki wilayah tersebut ikut pula dalam proses produksi di wilayah lain. Dengan kata lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan gambaran "*Production Original*". Hal ini menyebabkan nilai produksi domestik yang timbul di suatu wilayah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk wilayah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan (pada umumnya berupa gaji/upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan) yang mengalir antarwilayah (termasuk dari/ke luar negeri), maka timbul perbedaan antara Produk Domestik dengan Produk Regional.

Produk Regional adalah produk domestik ditambah pendapatan dari luar wilayah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan ke luar wilayah tersebut. Dengan kata lain, Produk Regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas

dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Pengertian PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah dalam satu tahun.

Dari nilai PDRB tersebut dapat di turunkan empat indikator penting lainnya, yaitu pendapatan per kapita, pendapatan regional per kapita, pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. PDRB dibagi menjadi dua jenis, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (*current price*) dan PDRB atas dasar harga konstan (*constant price*), dimana masing-masing mencangkup sektor migas dan non migas.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tersebut, yang di gunakan untuk melihat PDKB per kapita, pendapatan per kapita dan untuk melihat besarnya pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung berdasarkan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (tahun 1993) atau PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya

PDRB atas dasar harga konstan di gunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan tahun ke tahun atau PDRB atas dasar harga konstan

menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar.

Besaran PDRB sering di gunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perekonomian suatu wilayah, terutama yang di kaitkan dengan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang di milikinya. Kenaikan produksi dan harga barang / jasa merupakan faktor penyebab utama kenaikan nilai produk domestik ratio bruto (PDRB).

2.5 Teori Kesempatan Kerja

Usaha untuk menciptakan kesempatan kerja dalam menghadapi tekanan penduduk usia kerja pada asasnya bertentangan dengan kepentingan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam rangka mempercepat peningkatan pendapatan nasional, sehingga terjadi mutu konflik yang cenderung untuk mengalahkan pembangunan ekonomi sehingga kurang memperhatikan aspek perluasan kerja yang dikarenakan pembangunan ekonomi cenderung berorientasi pada laju pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sedemikian hingga pendapatan nasional yang merupakan pengertian makro tidak mempunyai arti karena tidak mencerminkan pertimbangan-pertimbangan nyata mengenai bagian-bagian dari padanya, misalnya mengenai kegiatan sektor regional, pembangunan antar golongan yang berperan dalam proses produksi, mengenai bagian pendapatan, pekerjaan dan sebagainya. (Boediono:2004, 5)

Jumlah penduduk yang bekerja biasanya mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam pengertian ini kesempatan kerja bukanlah lapangan pekerjaan yang masih terbuka, walaupun komponen yang terakhir ini

akan menambah kesempatan kerja yang ada di waktu yang akan datang. Mungkin pada suatu waktu lapangan pekerjaan yang masih terbuka masih cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja (pengangguran) masih banyak pula. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya distribusi lapangan pekerjaan yang masih terbuka itu bertalian dengan pola penyebaran penduduk, ataupun karena alasan lain seperti faktor keterampilan atau keahlian dari para pencari kerja. (Ibrahim, 2000:34)

Dalam suatu perekonomian secara keseluruhan, maka kesempatan kerja tergantung dari pada keputusan semua pengusaha individual yang disatukan. Mengenai beberapa banyak pekerja yang akan dikerjakan guna memaksimalkan laba.

Sebagai faktor yang mendeterminasi tingkat kesempatan kerja di dalam perekonomian secara keseluruhan, ditujukan oleh Keynes penawaran dan permintaan total (*Aggregate Supply and Aggregate Demand*). Pada setiap tingkat dipekerjakan tenaga kerja, maka harga penawaran total adalah jumlah total uang yang oleh semua pengusaha dalam perekonomian bersama-sama, harus diduga akan diterima mereka, dari pada penjualan output yang dihasilkan oleh sejumlah pekerja. Dengan perkataan lain harga penawaran total dimana dipekerjakan sejumlah pekerja adalah biaya total untuk output yang dihasilkan oleh sejumlah pekerja tersebut.

Dengan demikian apabila penggunaan kapasitas penggunaan produksi dalam keadaan penuh atau makin tingginya kapasitas produksi yang digunakan berarti tingkat *employment* (tingkat kesempatan kerja) juga akan meningkat.

Kemudian menurut (Ibrahim, 2000:38) meningkatnya pembangunan dan berkembangnya dibidang sektoral merupakan tuntunan dalam perluasan kesempatan kerja, seperti dirumuskan dalam lokakarya sebagai berikut :

> Kesempatan kerja adalah merupakan kondisi, dimana seseorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh imbalan jasa atau penghasilan dalam waktu jangka tertentu; dapat merupakan hambatan atau sumber kerawanan terhadap ketahanan nasional jikalau angkatan kerja yang tersedia tidak mampu diserap oleh adanya perluasan kesempatan kerja, sebagai prasyarat pembangunan nasional yang berlanjut.

Dalam menciptakan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan tersebut yang dalam rangka pembangunan ekonomi terutama untuk penyerapan tenaga kerja, maka lebih diarahkan kepada pengembangan usaha padat karya.

Dalam hal ini akan diusahakan agar cara produksi lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja yang dalam kegiatan pembangunan ekonomi masysrakat diharapkan terjadi pemerataan hasil pembangunan terutama dalam pemerataan pendapatan bagi seluruh masyarakat.

Jika diartikan secara bebas kesempatan kerja berarti lapangan pekerjaan yang sudah ada tenaga kerjanya atau lowongan pekerjaan. Kesempatan kerja merupakan terjemahan dari kata *employment*, oleh Kementerian Perburuhan tahun 1975 diterjemahkan dalam pengertian kesempatan kerja yang memiliki dua unsure yakni pengertian *employment* dan *employment opportunity*.

"*Employment* yaitu lapangan pekerjaan yang sudah diduduki atau orang yang sudah mempunyai pekerjaan".

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus

diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing.

Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia Kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 14 sampai 55 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut.

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari perkerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Maksud dan tujuan pembuatan kerangka konsep dalam penelitian adalah agar memudahkan peneliti dalam menentukan arah permasalahan serta hasil dari penelitian sesuai dengan judul "*Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Kalimantan Utara"*. Sehingga dari penjelasan latar belakang, serta rumusan masalah maka dapat dibuat kerangka konsep penelitian, adalah sebagai berikut :

Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha merupakan banyaknya penduduk yang berkerja di sembilan sektor PDRB Kalimantan Utara. Artinya penduduk yang termasuk angkatan kerja yang terserap di sektor-sektor PDRB seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor lainnya. Dalam menganalisis pergeseran struktur ekonomi maka alat analisis yang dipergunakan adalah *location quetient* (LQ) serta *shift share*. Sebagai perbandingan maka yang dipergunakan adalah PDRB Indonesia menurut lapangan usaha.

2.7 Hipotesis

Sehingga dari penjelasan teori serta kerangka konsep yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat kesimpulan sementara, yaitu :

1. Adanya pergeseran struktur ekonomi dan pergeseran struktur ekonomi tersebut memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Struktur ekonomi adalah susunan ekonomi di Kalimantan Utara yang dihitung berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha di Kalimantan Utara meliputi :
    1. Pertanian
    2. Pertambangan dan Penggalian
    3. Industri Pengolahan
    4. Listrik, Gas dan Air Bersih
    5. Bangunan
    6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
    7. Pengangkutan dan Komunikasi
    8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
    9. Jasa-jasa
1. Kesempatan Kerja adalah kesempatan yang diberikan kepada penduduk Kalimantan Utara yang sudah termasuk angkatan kerja, kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan atau peluang untuk bekerja di sembilan sektor PDRB.

Pengukuran Variabel dalam penelitian ini adalah

1) Struktur ekonomi yang diukur adalah PDRB Kaltara menurut lapangan Usaha serta PDRB Indonesia menurut lapangan usaha. Satuan hitung adalah Miliar Rp.

3.2 Unit Analisis dan Populasi

Unit analisis yang dipergunakan meliputi PDRB Kaltara menurut lapangan Usaha serta PDRB Indonesia menurut lapangan usaha. dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 atau selama 12 Tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari :

1. BPS Kalimantan Utara

Data yang diperlukan adalah :

1. Data PDRB Kaltara menurut lapangan Usaha
2. PDRB Indonesia menurut lapangan usaha

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Dokumentasi (*Documentation*)**

   Data yang meliputi laporan, foto, dan sebagainya. Secara detail bahan dokumentasi meliputi yaitu *otobiografi*, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di website, dan lain-lain.

2. **Riset Lapangan (*Field Work Research*)**

Dilakukan dengan mendatangi langsung instansi terkait yaitu BPS Kalimantan Utara.

3. **Riset Kepustakaan (*Library Research*)**

   Untuk mendukung penulisan ini dan terutama memperoleh dasar pemikiran teoritis, maka akan dilakukan studi kepustakaan dengan mengkaji serta membaca buku-buku literatur ekonomi dan laporan atau brosur-brosur lainnya.

3.5 Alat Analisis

Untuk mengidentifikasi surplus tidaknya suatu sektor pada perekonomian daerah, maka digunakan teknik *Location Quotient* (LQ), dengan cara membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Kalimantan Utara Dan Produk Domestik Regional Bruto secara nasional dengan rumus :

$$LQi = \frac{y_i / y}{Yi / Y}$$

Keterangan :

LQ_i = adalah angka LQ sektor i Propinsi Kalimantan Utara

y_i = adalah PDRB sektor i Propinsi Kalimantan Utara

y = adalah PDRB Propinsi Kalimantan Utara

Y_i = adalah PDRB sektor i Nasional

Y = adalah PDRB Nasional

Apabila daerah memiliki angka LQ > 1 maka sektor yang teridentifikasi merupakan sektor basis, dan sebaliknya bilamana LQ < 1 maka sektor yang teridentifikasi merupakan sektor non basis, sedangkan bilamana LQ =

1 maka produk yang dihasilkan habis digunakan di daerah. Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor, semakin tinggi pula *comparative advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut.

Adapun analisis *Shift Share* menurut Budiharsono (2001:125) dapat digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja dan hasil analisis ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa berubahan tenaga kerja/produksi disuatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan yaitu :

1. Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan tenaga kerja atau produksi nasional secara umum.
2. Komponen pertumbuhan proporsional (PP) tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir.
3. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lain.

Ketiga komponen tersebut diatas secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (Ra - 1) + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (ri - Ri)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = Perubahan dalam kesempatan kerja/produksi sektor I pada wilayah ke j

Y'_{ij} = Produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis.

Y_{ij} = Produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun dasar analisis

Yi = $\sum$ Yij = PDRB propinsi sektor i pada tahun dasar analisis

Y'i = $\sum\sum$Yij = PDRB Propinsi sektor i pada tahun akhir analisis

Y... = $\sum\sum$Yij = PDRB Propinsi sektor i pada tahun dasar analisis

Y'.. = $\sum\sum$Y'ij = PDRB Propinsi sektor i pada tahun akhir analisis

r_i = Y'ij / Yij

Ri = Y'i / Yi

R_a = Y'../ Y

$(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB pada sektor i wilayah ke j

$(R_a - 1)$ = PNij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan propinsi

$(R_i - R_a)$ = PPij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$(r_i - R_i)$ = PPWij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Bila PPij < 0, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya lambat

Bila PPij > 0, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya cepat

Bila PPWij > 0, maka berarti bahwa wilayah ke j mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya

Bila PPWij < 0, maka berarti bahwa sektor i pada wilayah ke j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Regresi berganda (*multiple regression*)

5.1.2 Regresi berganda (*multiple regression*)

Adapun rumus Regresi berganda (*multiple regression*) adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \qquad \text{(model } stocastic\text{)}$$

Sebelum dihitung persamaan regresi maka data dari tingkat fertilitas, data dari pendapatan perkapita serta data dari tingkat pendidikan digabungkan, sehingga hasilnya penggabungan kesemua data adalah sebagai berikut :

Tahun	Y	X1	X2
2001	216,074	120,961	52,905,554
2002	244,332	124,469	51,724,468
2003	272,590	127,977	64,289,949
2004	300,848	128,485	81,773,949
2005	329,106	129,776	113,963,413
2006	361,364	138,067	124,478,084
2007	387,622	137,670	128,578,636
2008	413,880	137,830	179,181,117
2009	420,138	146,599	151,083,416

2010	486,396	155,368	154,985,715

Sumber : Data olahan

Setelah data pada tabel 5.1 diolah, selanjutnya diolah lagi dengan bantuan software statistik, penggunaan software ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dan mempercepat hasil perhitungan, sehingga hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.2 Coefficients (Penentuan Persamaan Regresi)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-403332.479	74174.676		-5.438	.001		
	Tingkat Pendidikan	4.857	.648	.595	7.498	.000	.310	3.222
	Pendapatan Perkapita	.001	.000	.442	5.570	.001	.310	3.222

a. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

$$= \mathbf{-403332,479} + \mathbf{4,857}.(X_1) + \mathbf{0,001}.(X_2)$$

Persamaan regresi ini menghasilkan intersep sebesar **-403332,479**. besarnya slope + **4,857** untuk Pendapatan perkapita, + **0,001** untuk Tingkat pendidikan.

Jika tanpa ada faktor-faktor (pendapatan perkapita, tingkat pendidikan) maka tingkat fertilitas akan turun sebesar 403332,479 atau secara persentase sebesar 40,3 persen. Asumsi yang lain adalah jika tingkat pendidikan naik atau bertambah 1 juta rupiah maka di asumsikan tingkat fertilitas akan naik sebesar

4,857 orang atau sekitar 4,8 persen. Selanjutnya jika jumlah pendapatan perkapita bertambah satu juta orang yang lulus maka di asumsikan tingkat fertilitas akan naik sebesar 0,001 orang atau sekitar 0,001 persen.

5.2.1 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah mengetahui nilai koefisien b_0, b_1 dan b_2 persamaan garis regresinya maka untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dapat di lakukan dengan cara menghitung koefisien korelasinya *(Multiple Coefficient of Correlation)* dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 5.3 Model Summary untuk menentukan koefisien korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993[a]	.986	.982	11411.961	2.258

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh koefisien korelasi sebesar **R = 0,993** angka ini menunjukkan pengaruh yang sangat erat dari variabel pendapatan perkapita serta variabel tingkat pendidikan, serta masih ada sekitar 0,7 persen nilai diluar koefisien korelasi.

Untuk mengukur derajat kecocokan / ketepatan *(Goodness of Fit)* variabel X_1, serta X_2 terhadap Variabel Y di dapat R^2 (*R square*) = 0,986 artinya perubahan variabel pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan dapat menjelaskan variabel tingkat fertilitas sebesar 98,6 %, sedangkan sisanya (100 – 98,6 = 1,4 %) di jelaskan oleh faktor-faktor lain, artinya masih ada faktor-faktor diluar variabel

yang diteliti yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas di Loa Ipuh kabupaten Kutai Kartanegara.

5.2.2 Uji t (Uji parsial / secara terpisah)

Pengujian hipotesis di lakukan terhadap β (beta), dimana garis regresi β di taksir b dalam hal ini digunakan uji t untuk menguji koefisien b_1 dan b_2 terhadap Y dengan tingkat kepercayaan (*level of confident*) 5 %. Dapat di lihat pada tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 5.4 Hasil perhitungan Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-403332.479	74174.676		-5.438	.001		
	Tingkat Pendidikan	4.857	.648	.595	7.498	.000	.310	3.222
	Pendapatan Perkapita	.001	.000	.442	5.570	.001	.310	3.222

a. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

a. Koefisien untuk Tingkat pendidikan (b_1)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = **5,570** sedangkan t_{tabel} = **2,36 (5%).**

b. Koefisien untuk Pendapatan Perkapita (b_2)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = **7,498** sedangkan t_{tabel} = **2,36 (5%)**

5.2.3 Uji F (Uji simultan / secara bersama-sama)

Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji simultan) digunakan pengujian hipotesis uji F atau *Fisher Test* pada tingkat kepercayaan 95 % atau α = 0,05. Dapat di lihat pada tabel 5.5 berikut

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.573E10	2	3.286E10	252.340	.000[a]
	Residual	9.116E8	7	1.302E8		
	Total	6.664E10	9			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

Berdasarkan tabel 5.5 didapat nilai F_{hitung} = 252,340 (dalam tabel ANOVA[b]) sedangkan nilai F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ adalah F_{tabel} ((k-1)(n-k)) = 19.

Jadi dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa F_h = 252,340 > F_t = 3,67 atau signifikan F < 5 % yang berarti bahwa jumlah pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas.

5.3. Pembahasan

Untuk mengukur derajat kecocokan / ketepatan *(Goodness of Fit)* variabel X_1, serta X_2 terhadap Variabel Y di dapat R^2 (*R square*) = 0,986 artinya perubahan variabel pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan dapat menjelaskan variabel tingkat fertilitas sebesar 98,6 %, sedangkan sisanya (100 – 98,6 = 1,4 %) di jelaskan oleh faktor-faktor lain, artinya masih ada faktor-faktor diluar variabel yang diteliti yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas di provinsi Kalimantan Utara.

Hasil perhitungan koefisien korelasi di peroleh nilai 0,993 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang sangat erat dari variabel pendapatan perkapita serta variabel tingkat pendidikan, serta masih ada sekitar 0,7 persen nilai diluar koefisien korelasi.

Variabel-variabel lain tersebut tentunya dapat di ukur dengan cara melihat kondisi sebenarnya yang terjadi di provinsi Kalimantan Utara. Melihat sejauh mana perkembangan tingkat kelahiran yang terjadi dapat membantu pemerintah untuk mengambil kebijakan bagaimana menekan angka kelahiran penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah.

Tingkat pendidikan merupakan banyaknya penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan akhir yang telah dilakukan. Untuk kecamatan Kutai Kartanegara lebih banyak di dominasi oleh tingkat pendidikan SMU / SLTA. Sedangkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kelahiran adalah semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka bisa di asumsikan bahwa wawasan seseorang akan semakin bagus dan luas, artinya pemahaman akan pentingnya banyaknya anak, baik dari sisi dampak maupun akibat maka wawasannya akan semakin baik. Bisa jadi, seseorang dengan wawasan yang baik atau bagus maka pemikirannya kalau semakin banyak anak maka akan mempengaruhi dari sisi kesejahteraan. Barangkali dengan kondisi perekonomian Indonesia yang semakin sulit, dimana harga barang-barang kebutuhan pokok semakin tinggi, maka akan semakin besar pula pengeluaran, sehingga apabila banyak anak, maka akan semakin tinggi pengeluaran yang akan dikeluarkan.

Pendapatan perkapita merupakan tolok ukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah khusus provinsi Kalimantan Utara. Semakin baik tingkat pendapatan perkapita maka akan bisa di asumsikan bahwa tingkat kesejahteraan baik. Artinya penduduk di kecamatan Kutai Kartanegara apabila pendapatan perkapita tinggi, maka pendapatan personal di asumsikan juga tinggi. Sehingga hubungannya dengan tingkat kelahiran atau fertilitas terhadap pendapatan perkapita adalah seseorang barangkali akan berpikir “tidak masalah” untuk menambah jumlah anak karena pendapatan yang mereka miliki juga besar. Artinya tidak akan menjadi masalah apabila mempunyai banyak anak.

Tentunya akan mempunyai hubungan yang searah antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan perkapita terhadap tingkat fertilitas. Dimana apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka bisa diasumsikan tingkat pendapatannya juga bertambah yang akan memberikan hasil tingkat fertilitas atau kelahiran untuk anak bisa berkurang atau bertambah, intinya tergantung dari niat masing-masing orang, apakah ingin menambah anak atau 2 anak cukup.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bahwasanya jumlah pendapatan seseorang serta jumlah tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas seseorang.

Dimana apabila tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat semakin tinggi maka bisa diasumsikan tingkat kelahiran bisa berkurang karena wawasan yang mereka terima lebih luas tentang pentingnya menjaga tingkat fertilitas. Sedangkan pendapatan merupakan penghasilan yang diterima seseorang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Maka semakin tinggi pendapatan seseorang bisa diasumsikan tingkat kesejahteraan masyarakat di provinsi Kalimantan Utara. Pendapatan merupakan gambaran pendapatan perorangan dimana apabila pendapatan yang diterima tinggi maka bisa diasumsikan tingkat fertilitas bisa bertambah atau juga berkurang. Sebenarnya kesemua faktor yang telah dijelaskan yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat fertilitas kesemuanya tergantung dari niat atau keinginan masyarakat sendiri, apakah ingin menambah anak atau tetap dengan dua anak (keluarga berencana).

6.2 Saran-Saran

Adapun saran atau masukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemerintah lebih aktif menghimbau kepada masyarakat tentang pentingnya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB), dengan tujuan agar jumlah anak dapat dikendalikan
2. Penambahan dan penciptaan lapangan kerja Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat maka diharapkan hilangnya kepercayaan banyak anak banyak rejeki. Di samping itu pula diharapkan akan meningkatkan tingkat pendidikan yang akan merubah pola pikir dalam bidang kependudukan.
3. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan kependudukan Dengan semakin sadar akan dampak dan efek dari laju pertumbuhan yang tidak terkontrol, maka diharapkan masyarakat umum secara sukarela turut mensukseskan gerakan keluarga berencana.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplor kelurahan-kelurahan yang ada di kecamatan Kutai Kartanegara, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Lincolin, 2005, Ekonomi Pembangunan, Bagian Penerbitan STIE – YKPN, Yogyakarta.

Boediono, 2002, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Yogyakarta.

Boediono, 2004, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 2, Cetakan Ke 6, BPFE, Yogyakarta.

Ibrahim, 2000, Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA-University Press.

Sadono Sukirno, 2004, Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan kedua, Penerbit Kencana, Jakarta.

Sadono Sukirno, 2009, Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Pranata Media Group. Jakarta.

Suparmoko. 2004. *Ekonomi Publik : Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfa Beta. Bandung.

Todaro Michael, 2009, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Erlangga, Jakarta.